

**Kehidupan Rumah Tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa
Dalam Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta
Karya Gde Aryantha Soethama
(Analisis Sosiologi Sastra)**

Satria Raditiyanto

Satria Raditiyanto

Faculty of Social Sciences and Literature
English Literature Department Study Program
Kebangsaan University

satriaraditiyanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian terhadap karya sastra khususnya cerita pendek (Cerpen) penting untuk dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Penulis mencoba untuk mengkaji sebuah karya sastra berbentuk Cerpen berjudul "Malam Pertama Calon Pendeta" Karya Gde Aryantha Soethama. Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek, disebut demikian karena jumlah halamannya yang sedikit, situasi dan tokoh ceritanya juga digambarkan secara terbatas (Rani, 1996:276). Mengutip Edgar Allan Poe, Jassin (1961:72) mengemukakan cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2000:72). Cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* ini merupakan cerpen yang indah untuk dibaca dan juga menarik sebagai salah satu bahan analisis sehingga diputuskan oleh penulis untuk membahas segi intrinsik dan ekstrinsik cerpen tersebut menggunakan kajian Sosiologi Sastra klasifikasi Wellek dan Warren. Cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* setelah dianalisa oleh penulis memiliki tema tentang feminisme dan poligami. Akan tetapi penulis memutuskan untuk mengkaji cerpen ini dari segi teori sosiologi sastra oleh karena feminisme termasuk ke dalam ranah kajian sosiologi sastra. Menurut klasifikasi Wellek dan Warren. Hubungan sastra dan masyarakat dapat dilihat dari tiga klasifikasi menurut Wellek dan Warren (1995), yaitu: (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang, (2) sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang, (3) sosiologi pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Kata Kunci: *Kajian Cerpen, Sosiologi Sastra*

Pendahuluan

Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, kehidupan dalam isi dan ungkapannya (Sudjiman, 1990:17). Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang ada dan terkandung di dalam kehidupan masyarakat yang pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakat.

Setiap orang pasti mempunyai motif dibalik tindakan yang dilakukan termasuk dalam membaca. Motif dalam membaca sebuah karya sastra baik itu cerpen maupun novel antara lain karena tertarik pada sinopsis cerita, rasa penasaran yang muncul setelah membaca judul ataupun karena suatu keinginan untuk mengetahui seluk beluk suatu cerpen atau novel tersebut dengan jalan menganalisa. Kemudian hal tersebut dapat ditindak lanjut dengan membaca. Tidaklah perlu memikirkan teori pada saat pertama kali membaca. Sehingga pembaca dapat menikmati cerita secara keseluruhan kemudian setelah untuk kedua dan ketiga kali pengulangan maka dimulai untuk mencari isu-isu dan memasukan kajian teori sastra yang sesuai untuk isu-isu yang muncul.

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek, disebut demikian karena jumlah halamannya yang sedikit, situasi dan tokoh ceritanya juga digambarkan secara terbatas (Rani, 1996: 276). Mengutip *Edgar Allan Poe*, Jassin (1961: 72) mengemukakan cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Nurgiyantoro, 2000:72).

Dalam bukunya berjudul *Anatomi Sastra* (1993:34), Semi mengemukakan: cerpen ialah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja. Semua peristiwa

lain yang diceritakan dalam sebuah cerpen, tanpa kecuali ditujukan untuk mendukung peristiwa pokok.

Berdasarkan dari jumlah kata-katanya, karya sastra berbentuk cerpen dipatok sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi dengan jumlah kata-kata yang berkisar antara 750-10.000 kata. Berdasarkan jumlah katanya, cerpen dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yakni:

1. Cerpen mini (*flash*), cerpen dengan jumlah kata antara 750-1.000 buah.
2. Cerpen yang ideal, cerpen dengan jumlah kata antara 3.000-4000 buah.
3. Cerpen panjang, cerpen yang jumlah katanya mencapai angka 10.000 buah. Cerpen jenis ini banyak ditulis oleh cerpenis Amerika Serikat, Amerika Latin, dan Eropa pada kurun waktu 1940-1960 (Pranoto, 2007:13-14).

Berdasarkan teknik cerpenis dalam mengolah unsur-unsur intrinsiknya cerpen dapat dibedakan menjadi 2 tipe, yakni:

1. Cerpen sempurna (*well made short-story*), cerpen yang terfokus pada satu tema dengan plot yang sangat jelas, dan ending yang mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta). Cerpen jenis ini biasanya enak dibaca dan mudah dipahami isinya. Pembaca awam bisa membacanya dalam tempo kurang dari satu jam.
2. Cerpen tak utuh (*slice of life short-story*), cerpen yang tidak terfokus pada satu tema (temanya terpecah-pecah), plot (alurnya) tidak terstruktur, dan kadang-kadang dibuat mengambang oleh cerpenisnya. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat kontemporer, dan ditulis berdasarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang orisinal, sehingga lazim disebut sebagai cerpen ide (cerpen gagasan). Cerpen jenis ini sulit sekali dipahami oleh para pembaca awam sastra, tentunya harus dibaca berulang kali baru dapat dipahami sebagaimana

mestinya. Para pembaca awam sastra menyebutnya cerpen kental atau cerpen berat. Menurut ahli sastra Prof. Drs. M. Atar Semi, dalam kesingkatannya itu cerpen akan dapat menampakkan pertumbuhan psikologis para tokoh ceritanya, hal ini berkat perkembangan alur ceritanya sendiri. Ini berarti, cerpen merupakan bentuk ekspresi yang dipilih dengan sadar oleh para sastrawan penulisnya.

Cerpen berjudul *Malam Pertama Calon Pendeta* merupakan cerpen yang sangat indah untuk dibaca dan tentunya sangatlah menarik apabila dijadikan sebagai salah satu karya sastra cerpen bahan analisis penelitian di bidang sastra. Penulis memutuskan untuk membahas segi intrinsik dan ekstrinsiknya juga. Cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* setelah dianalisa oleh penulis ternyata bertemakan tentang *feminisme dan poligami*. Akan tetapi, penulis memutuskan untuk mengkaji cerpen karya Gde Aryantha Soethama dari segi teori *Sosiologi Sastra* walaupun cerpen tersebut bertemakan Feminisme dan Poligami. Kajian teori *Sosiologi Sastra* merupakan salah satu ranah kajian sastra yang sangat luas, bahkan Feminisme juga termasuk ke dalam ranah kajian Sosiologi Sastra jika diklasifikasikan menurut klasifikasi kajian Sosiologi Sastra menurut ahli sastra Renne Wellek dan Austin Warren.

Hubungan sastra dan masyarakat dapat dilihat dari tiga klasifikasi menurut Renne Wellek dan Austin Warren (1995), yaitu: (1) Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang, (2) Sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang, (3) Sosiologi pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Pendapat lainnya dari Renne Wellek dan

Austin Warren adalah: Seperti dituliskan Wellek dan Werren (1983: 05), Sosiologi adalah suatu telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan tentang lembaga sosial serta proses sosial. Dalam perkembangan tersendiri suatu ilmu akan melahirkan teori tertentu, begitu juga ilmu sosiologi yang melahirkan teori sosiologi. Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian-penelitian dalam ranah sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56). Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Soemanto, 1993).

Tujuan Penulisan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan kajian telaah karya sastra cerpen menggunakan kajian teori sosiologi sastra dan mengangkat cerpen yang berjudul *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama dengan memakai klasifikasi menurut *Wellek dan Warren* (1995) pada poin yang pertama yaitu sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Penulis juga menggunakan kajian klasifikasi yang kedua yaitu sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang

tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang, serta penulis juga menggunakan klasifikasi yang ketiga yaitu sosiologi pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Tujuan penulisan penelitian kali ini, penulis berusaha mengkaji cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama dengan menggunakan kajian teori sosiologi sastra walaupun tema cerpennya adalah feminisme tentang poligami karena status sosial. Karena Sosiologi Sastra merupakan ranah perluasan dari kajian feminisme dan diterapkan dalam segi nilai-nilai kemasyarakatan.

Pembatasan Masalah Penelitian

Penulis di dalam penelitian kali ini membatasi permasalahan penelitian menggunakan karya sastra cerpen berjudul: *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama dengan menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Maka, dalam penulisan penelitian kali ini, sesuai dengan kajian ranah Sosiologi Sastra penulis menggunakan penelitian dengan judul: “*Kehidupan Rumah Tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa dalam cerpen Malam Pertama Calon Pendeta karya Gde Aryantha Soethama (Analisis Sosiologi Sastra)*”.

Pembatasan masalah penelitian lainnya, penulis dalam penelitian kali ini *mengarisbawahi* dan *membatasi* hanya membahas analisis kehidupan rumah tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa, termasuk di dalamnya konflik-konflik yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga dan semua penyelesaiannya. Penulis juga membahas tentang beberapa tanggapan kalangan masyarakat atas diterbitkannya cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama yang banyak mengundang pro kontra dari masyarakat Bali maupun masyarakat Indonesia.

Analisis Sosiologi Sastra Dalam Cerpen: *Malam Pertama Calon Pendeta*.

“*Kehidupan Rumah Tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa dalam cerpen Malam Pertama Calon Pendeta karya Gde Aryantha Soethama (Analisis Sosiologi Sastra)*.”

Cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama ini menceritakan tentang kehidupan rumah tangga kedua insan manusia yang berbeda kasta dan menetap di pulau dewata Bali. Ni Krining adalah seorang wanita yang berasal bukan dari kasta Brahmana sedangkan suaminya Adji Punarbawa berasal dari kasta Brahmana. Dalam aturan pernikahan kasta Bali seharusnya pernikahan antara berbeda kasta itu tidak boleh dilakukan. Akan tetapi karena kedua pihak orangtua baik dari pihak Adji maupun pihak Ni Krining menyetujui pernikahan mereka, karena orang tua dari kedua belah pihak sangat bijaksana, walaupun melanggar norma-norma adat kasta Bali dan mendapat berbagai cemoohan para ketua kasta Brahmana. Setelah usia pernikahan mereka berusia 15 tahun dan telah dikaruniai 2 orang anak, Ni Krining sangat bimbang, sampai akhirnya Ni Krining kemudian berada di persimpangan jalan, antara mempertahankan keutuhan rumah tangganya dan mengembalikan martabat keluarga besar suaminya. Penulis membagi menjadi dua tatacara dalam menggunakan kajian sosiologi sastra. Pertama penulis menggunakan kajian analisa Sosiologi Sastra Intrinsik, kemudian yang kedua penulis menggunakan kajian Sosiologi Sastra Ekstrinsik.

Analisis Intrinsik

Dikarenakan cerpen ini merupakan cerpen asli menggunakan Bahasa Indonesia, maka analisis dari segi

kebahasaan secara totalitas dapat dilakukan. Penulis memutuskan untuk mengkaji majas-majas yang dipergunakan dalam cerpen karena penulis berpendapat bahwa majas-majas yang digunakan seperti majas simile dan metafora serta majas yang lainnya yang terdapat pada kata-kata di dalam cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta*. Dalam cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* ini sang pengarang Gde Aryantha Soethama menggunakan majas untuk mempercantik bahasa dalam cerpen. Majas yang digunakan antara lain majas eufimisme yang terdapat dalam kalimat ***teronggok usang di sebuah almari kayu jati tinggi besar*** (halaman 89) yang artinya adalah tidak pernah disentuh. ***tak ada riaknya*** (Hal 90) yang artinya ajaran yang terlalu kalem dan teduh. Kemudian terdapat pada kalimat ***Mereka beradu pandang seperti saling menerka isi hati*** (hal 93) beradu pandang artinya adalah saling melihat antara yang satu dengan yang lain, ***matanya hangat*** (hal 94) yang artinya matanya basah karena menahan untuk menangis. Kemudian pada kalimat ***madiksa jadi pendeta*** (hal 96) yang artinya adalah dinobatkan. Lalu dalam kalimat ***di depan pintu ia terpekur*** (hal 96) yang artinya duduk berdoa dengan sila. Majas hiperbola yang terdapat di dalam cerpen ini adalah ***Saya tak sudi jadi pendeta karena akal-akalan*** (hal 90) yang artinya adalah pikiran yang kolot dari seorang yang disegani. Kemudian pada kalimat ***ia mendengar gelak tawa genit*** (hal 94) yang artinya tertawa penuh kegembiraan. Lalu pada kalimat ***menampar-nampar telinganya*** (hal 94), yang artinya adalah menyakitkan perasaan melalui indera pendengar atau telinganya. Lalu terdapat dalam kalimat ***Waktu terasa beranjak malas dan sangat lamban*** (hal 94) artinya waktu terasa sangat lama. Lalu terdapat dalam kalimat ***Dinding-dinding kamar mengepung dan mengimpit,*** (hal 94) artinya dinding kamar yang terasa seakan-akan menyempit karena perasaan yang bingung. Kemudian dalam kalimat

merunduk tersedu sedan (hal 95) artinya ketakutan, ***Tubuh ranum perawan*** (hal 95) artinya tubuh yang masih segar. Gaya bahasa majas-majas yang banyak digunakan oleh pengarang Gde Aryantha Soethama membuat racikan yang mantap dengan mengkombinasikan keindahan Bahasa Indonesia menggunakan majas eufimisme dan hiperbola, serta penggunaan alur cerita yang sedemikian rupa sehingga pembaca dapat membayangkan keadaan tersebut secara detail. Alur yang digunakan adalah *flashback* sehingga pembaca dapat dengan detail menangkap isi cerita, apa yang terjadi dan mengapa. Dengan teknik penceritaan yang menarik maka diharapkan pembaca dapat menangkap isu-isu yang muncul dalam cerita tersebut.

Analisa Ekstrinsik

Penulis dalam penelitian ini *mengaribawahi* dan membahas analisis kehidupan rumah tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa, termasuk di dalamnya konflik - konflik yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga dan semua penyelesaiannya serta tanggapan masyarakat atas diterbitkannya cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama yang banyak mengundang pro kontra dari masyarakat Bali maupun masyarakat Indonesia.

Dalam cerpen tersebut Gde Aryantha Soethama menceritakan bahwa; Di pulau Bali ada suatu pasangan suami istri yang bernama Ni Krining dan Adji Punarbawa. Mereka berasal dari dua kasta yang berbeda. Ni Krining berasal dari kasta yang bukan kasta bangsawan melainkan kasta biasa, sedangkan suaminya Adji Punarbawa berasal dari kasta Brahmana atau kasta bangsawan yang biasanya keturunannya menjadi pendeta dan seharusnya menikahi wanita yang berasal dari kasta yang sama juga agar keturunannya bisa meneruskan tanggung jawab menjadi seorang pendeta Hindu. Kehidupan pernikahan mereka memang direstui oleh kedua belah pihak

orang tua mereka, walaupun dari para sesepuh pihak kasta yang dianut oleh Adji Punarbawa terkadang merasa sangat berat untuk menerima kenyataan yang dialami oleh Adji Punarbawa yang menikahi seorang wanita yang bernama Ni Krining dan berasal dari kasta biasa atau kasta yang bukan golongan bangsawan. Pernikahan mereka telah berlangsung selama 15 tahun dan telah dikaruniai 2 orang anak. Semula Ni Krining merasa bimbang, sampai kemudian ia berada di persimpangan jalan, antara mempertahankan keutuhan rumah tangga dan mengembalikan martabat keluarga besar suami. Karena pendirian Ni Krining yang kukuh dan tulus terus-menerus, Pada akhirnya, Adji Punarbawa perlahan-lahan melunak juga. Ia menerima, kendati tak rela, dan bingung, bagaimana mungkin seorang istri setia mendesak suami kawin lagi? Jangan-jangan ini siasat, agar perempuan itu bisa melepaskan diri. Sudah berulang kali Adji menolak, sekian kali pula Krining mendesak. Seperti kutipannya,

"Engkau yang memutuskan, Ning. Jika engkau menolak, tetap tak akan ada pendeta di keluarga besar ini."
"Berulang saya sampaikan, saya menerima. Bukankah saya mendesak terus agar Adji segera madiksa jadi pendeta?" *"Aku mengerti, tapi, itu berarti aku harus...."**Harus kawin lagi, dan perempuan itu mesti seorang brahmana. Keluarga segera memilhkan untuk Adji."*
(Soethama; hal 87).

Pembicaraan antara Ni Krining dan Adji Punarbawa terus berlangsung dan akhirnya Ni Krining berbicara kepada Adji seperti kutipannya,

"Ini bukan semata masalah suami-istri. Ini urusan keluarga besar, dan mereka mengharap pengorbanan saya. Apa salah kalau saya bersedia?"(Soethama; Hal 89)

Tidak semua orang menganggap tindakan Krining sebagai pengorbanan. Banyak yang menilai sebagai keharusan dan kepatutan, karena ia bukan perempuan dari kalangan kasta Brahmana. Memang, keluarga Adji Punarbawa tidak menolak pernikahan mereka, tapi tidak berarti mereka sepenuhnya merestui hubungan. Bahkan tidak sedikit yang menyayangkan, mengapa Adji tidak memilih untuk menikahi perempuan kasta Brahmana saja, agar keturunan mereka berhak jadi pendeta. Pada saat Adji dan Ni Krining menikah saja 15 tahun silam orangtua Adji berbicara kepada Adji,

"Tidak apa-apa, kalau memang sudah jodohmu," ujar ibu Punarbawa dengan suara datar, terasa ia menerima dengan terpaksa."Bersyukurlah kamu, karena bisa memilih calon istri dengan bebas, tanpa direcoki keluarga besar," komentar ayahandanya."ini awal baik membangun rumah tangga bahagia. Istri akan patuh, anak-anak bakal menghormati ayahnya. Kamu akan menjadi kepala keluarga bermartabat." (Soethama; hal 89)

Walaupun ayahnya Adji sangat menyetujui pernikahan Adji dan Ni Krining tetapi ibunya Adji tidak sepenuhnya menyetujui pernikahan mereka yang sudah berlangsung selama 15 tahun yang lalu dan telah dikaruniai 2 orang anak. Martabat itu memang berhasil menjadi mahkota keluarga Krining dan Adji, tapi tidak bagi keluarga besar Brahmana di Gria Rangkan. Mereka merasa sudah sangat lama kehilangan martabat, karena tak seorang pun berminat meneruskan tradisi kependetaan. Pegangan hidup kependetaan terbenam dalam puluhan lontar berdebu di Gria itu, terlihat tidak pernah disentuh di sebuah almari kayu jati tinggi besar. Tak seorang pewaris pun tertarik mempelajarinya. Tiga generasi Gria Rangkan lebih memilih

untuk berkarir menjadi pegawai negeri, dosen, guru, dokter. Beberapa lainnya menjadi pengusaha, politikus. Selebihnya karyawan hotel, penari dan sopir taksi. Mereka tak peduli pada tinggi gelar kebangsawanan untuk mengambil pekerjaan rendah sekalipun. Bagi mereka ilmu kependetaan terlalu kalem dan teduh. Untuk apa menghukum diri dan mengekang indra dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran usang tentang adat dan Agama. Akan tetapi, ketika orang-orang kaum Brahmana itu beranjak tua, mereka mulai sadar tetaplah harus ada yang meneruskan riwayat kependetaan di Gria Rangkan. Bertahun-tahun kesadaran itu mengendap dan mengental, tetap tak seorang pun bersedia dikukuhkan sebagai pendeta. Mereka justru ingin menikmati ketenangan dan kebebasan ketika uzur, tidak mengisinya dengan kelelahan menjadi pelayan umat. Harapan pun ditumpahkan pada Adji Punarbawa, seorang guru Agama sekolah menengah.

Pada suatu saat, Adji Punarbawa menemui para ketua pendeta Gria Rangkan itu dan mereka berbicara bersama antara ketua pendeta Gria Rangkan dengan Adji Punarbawa, berikut kutipannya,

"Kamu yang paling cocok menjadi pendeta, bukankah sebagai guru agama kamu paham banyak tentang filsafat, etika dan upacara?" rajuk para tetua. Adji tak berminat, ia punya alasan untuk itu. *"Apakah tidak keliru menunjuk saya? Istri saya bukan wanita brahmana. Saya tak berhak jadi pendeta."* *"Ah, gampang mengaturnya, itu masalah kecil. Yang penting kamu bersedia!"* *"Saya tak sudi jadi pendeta karena akal-akalan. Itu melanggar hukum kaum brahmana, kutukan taruhannya,"* serang Adji. Para tetua itu terkekeh-kekeh. *"Tak ada yang dilanggar. Kita menempatkan perempuan sederajat laki-laki. Jika seseorang madiksa sebagai pendeta, istrinya akan jadi*

pendeta pula." *"Tapi, istri saya bukan seorang brahmana."* *"Tidak ada larangan kamu beristri lagi dengan perempuan Brahmana."* (Soethama; hal 90 - 91)

Setelah Adji berbicara dengan ketua pendeta Gria Rangkan ia lalu kembali pulang ke rumah menemui istrinya Ni Krining dan memeluknya dan Adji menyadari ternyata istrinya sudah mengetahui dan mendengar rencana itu, tetapi dipendamnya dan menunggu sampai Adji menyampaikan langsung padanya, lalu Adji berbicara kepada istri tercintanya itu.

"Ini rencana gila dan dungu, Ning! Kenapa kita mesti menerima?" *"Karena jika Adji bersedia, semua orang akan lega dan bahagia."* Adji Punarbawa terbelalak. *"Engkau bahagia jika aku kawin lagi?"* Krining mengangguk. *"Ya, jika itu demi syarat Adji jadi pendeta."* (Soethama; hal 91).

Adji lalu mendatangi semua tetua di Gria Rangkan, menyampaikan bahwa ia menolak jadi pendeta. Ia tak mau kawin lagi, tidak sudi menyakiti istrinya. Lalu, para pendeta Gria Rangkan itu mengemukakan kembali pendapatnya kepada Adji,

"Kalau begitu, kita dengar pendapat Krining. Dia yang memutuskan nasib dan kehormatan gria ini," jelas para tetua. (Soethama; hal 91)

Dalam pertemuan yang dihadiri semua Brahmana sudah berkeluarga, dihadapan para Tetua pendeta Gria Rangkan Ni Krining menyampaikan keikhlasan jika suaminya kawin lagi dan Ni Krining mengungkapkan bahwa ia sangat ikhlas menjalankan semua syarat-syarat agar suaminya Adji bisa menjadi pendeta walaupun Adji harus menikah lagi dengan keturunan Brahmana. *"Ini kehormatan dan kesempatan bagi hamba untuk menunjukkan keluhuran budi,*

jelasnya. Mendengar penjelasan Ni Krining kemudian Adji Punarbawa memeluknya dan ia berkata,

"Engkau perempuan ajaib yang pernah kukenal, Ning," ujar Adji malam terakhir ia punya seorang istri. Besok pernikahan akan dilangsungkan, selepas tengah hari. Empat puluh dua hari kemudian pasangan itu akan dikukuhkan sebagai pendeta. "Itu bukan alasanmu, Ning. Itu ocehan semua brahmana tua di griha ini. Mereka cuma mau menikmati, tak sudi dibebani, ingin tampil sebagai pahlawan tanpa harus bertindak dan berkorban. Aku ingin mendengar alasan dari hatimu, yang jujur dan sejati, karena engkau lah yang berkorban." (Soethama; hal 91-92).

Lalu Ni Krining berusaha terus menatap Adji dan ia berusaha menjelaskan maksudnya kenapa ia mau berkorban agar suaminya menikah lagi dengan perempuan suci turunan dari kependetaan Griha Rangkan, Krining menatap mata Adji dalam temaram sinar. Ia sangat mencintai laki-laki yang lima belas tahun bersamanya, dan memberikan dua anak. Ia dirasuki bayangan masa muda, tatkala bersua seorang Brahmana yang sudi memilih perempuan biasa sebagai istri. Perlahan-lahan matanya hangat, terkenang bagaimana dulu ia meminta agar Adji meninggalkan saja dirinya, sehingga ia bebas memilih perempuan lain dari kaum Brahmana pula. Jika kemudian mereka akhirnya menikah, tentu ia benar-benar perempuan pilihan, yang ditakdirkan hidup dalam hiruk-pikuk orang-orang brahmana modern. Ternyata Ni Krining ingin dihargai oleh para ketua pendeta Griha Rangkan dan mengembalikan martabat keluarga suaminya sendiri. Kemudian mereka melakukan kewAdjibannya sebagai suami istri dan melakukannya dengan penuh cinta kasih.

Pagi harinya setelah Adji Punarbawa pamit kepada Ni Krining untuk melaksanakan upacara pernikahan dengan seorang wanita muda perawan dari kalangan Brahmana, Ni Krining membersihkan dipan, menutup kasur kusam dengan seprai yang masih kuat menyisakan bau peluh percintaan mereka. Ia mengunci diri, bersimpuh di lantai, bersamadi menenangkan dada yang berdebar-debar, menguatkan jiwa yang gundah dan getir. Selepas tengah hari ia mendengar gelak tawa genit dan meriah ketika upacara pernikahan berlangsung. Guyonan-guyonan jorok oleh mereka yang menyaksikan perkawinan itu, di antara suara genta, menampar-nampar telinganya. Matanya hangat, sekuat perasaan ia mencoba tidak menangis. Ia tetap di kamar ketika malam tiba, berusaha sekuat tenaga agar tidak diganggu oleh bayangan gairah pasangan calon pendeta itu menikmati malam pertama. Waktu terasa beranjak malas dan sangat lamban. Dinding-dinding kamar mengepung dan mengimpit, atap bagai hendak ambruk menimpa, membenamkan tubuhnya dalam-dalam ke lantai. *"Kuatkan jiwa hamba, Hyang Widhi,"* dia berdoa lirih tanpa henti. Tubuhnya lemas, perasaannya lunglai. Ketika hendak merebahkan diri di ranjang, ia mendengar suara gaduh beruntun dari arah timur, disertai jerit perempuan berulang-ulang disela isak tangis. Sudah larut malam, saat Ni Krining mendengar langkah terseret-seret menghampiri jineng. Ternyata Adji Punarbawa mengetuk pintu kamar Ni Krining dengan istri barunya, dan Adji berbicara kepada Krining bahwa ia tidak sanggup untuk melakukan malam pertama terhadap istri barunya tersebut. Ni Krining tak mengerti, mengapa Adji menolak melakukan tugas mulia yang menggairahkan di malam pertama. Tubuh ranum perawan itu dengan sepasang kuntum payudara segar, yang terguncang-guncang menahan deras isak, pasti menantang berahi lelaki mana pun.

Bagaimana bisa Adji Punarbawa tak tergoda hanya karena terganggu oleh bayangan derita istri?

Perlahan Krining menarik seprai, agar debu dari kasur kusam tidak beterbangan. Ia gamit pundak perempuan itu berdiri, dan menyelimuti tubuhnya yang telanjang dengan seprai. Betapa lemas jemari perempuan itu terasa oleh Krining ketika menuntunnya kembali ke kamar pengantin, lima puluh langkah ke timur. Adji Punarbawa mengikuti seperti seekor anak kucing membuntuti induknya. Di depan pintu Krining melepas seprai dan meminta perempuan yang dibalut gairah itu memasangnya di ranjang. Adji bengong dan bingung melihat tingkah istrinya. Lalu Krining dan Adji bercakap-cakap sebentar,

"Sekarang Adji pasti sanggup," ujar Krining. "Bayangkan malam pertama ketika Adji menggumuli saya. Hirup bau keringat kita di seprai, semua akan berlangsung seperti biasa." "Berarti aku memerkosa, karena melakukan tanpa cinta." "Tak apa, tebuslah empat puluh dua hari nanti, ketika Adji madiksa jadi pendeta," ujar Krining seperti bercanda. Adji Punarbawa membungkukkan badan, perlahan-lahan duduk bersila, mencakupkan kedua tangan di depan dada dengan takzim, kemudian memeluk betis Krining dan mencium lututnya." "Tak pantas calon pendeta menyembah perempuan biasa, Adji." "Engkau wanita luar biasa, Ning." (Soethama;hal 96)

Krining kemudian membimbing Adji berdiri, menuntunnya masuk kamar, lalu menutup pintu dari luar. Setenang dan setegar mungkin ia berusaha menempuh lima puluh langkah ke barat, kembali ke jineng. Dalam sunyi hening ia terkenang para leluhur, yang ia yakini selalu mengawasi perilakunya sehari-hari. Di depan pintu ia terpekur, berdoa semoga leluhur merestui tindakannya, dan tidak

menghujatnya sebagai perempuan bodoh yang menistakan diri sendiri. Sudah lewat tengah malam ketika Krining merebahkan diri di dipan dengan kasur kusam, tanpa seprai. Namun, ia merasa sangat nyaman, tetap sebagai perempuan biasa.

Kira-kira demikianlah beberapa pembahasan analisis kehidupan rumah tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa. Menurut kajian Sosiologi Sastra menurut klasifikasi ahli sastra Renne Wellek dan Austin Warren poin yang pertama sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang yaitu sebagai seorang turunan pendeta atau golongan brahmana Adji harus meneruskan kewajibannya sebagai seorang pendeta dan itu semua terjadi karena pengorbanan, kebijaksanaan dan sikap keikhlasan Ni Krining, istri Adji yang telah dinikahnya selama 15 tahun dan berasal dari keturunan biasa yang merelakan suaminya menikah lagi dengan seorang wanita perawan keturunan Brahmana, karena syarat Adji menjadi pendeta ia harus menikah lagi dengan wanita keturunan Brahmana agar bisa diangkat sebagai pendeta dan melanjutkan keturunannya agar bisa menjadi penerusnya sebagai seorang pendeta.

Apabila kita kaji lebih dalam lagi dengan menggunakan kajian sosiologi sastra maka nilai-nilai kemasyarakatan yang dapat kita ambil dari cerpen ini adalah Agama Hindu melarang pernikahan dari kasta yang berbeda terutama dari kasta Brahmana. Kalaupun memang terjadi, maka akan menjadi bahan perdebatan yang panjang oleh para ketua pendeta Hindu dan ini terjadi di dalam kehidupan rumah tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa. Para pendeta tetap berusaha untuk melanjutkan salah satu keturunan dari mereka agar tetap untuk menjadi pendeta dan menikah dengan salah satu keturunan dari kasta Brahmana juga agar

keturunannya bisa menjadi pendeta Hindu lagi meneruskan generasi-generasi Gria Rangkan yang sebelumnya yang telah menjadi pendeta. Faktor nilai-nilai kemasyarakatan lain adalah karena sudah tiga generasi dari keturunan Gria Rangkan tidak ada satupun yang mau menikah dengan keturunan Brahmana lagi dan memilih untuk menjadi profesi-profesi lain seperti penari, dokter, dosen dan lain-lain. Nilai-nilai kemasyarakatan yang terlihat dari cerpen ini adalah nilai-nilai keluhuran budi pekerti dari seorang wanita yang mengikhlaskan suaminya agar meneruskan generasi brahmana dan menjadi pendeta dengan mengorbankan semua harga dirinya, menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran budi pekerti walaupun suaminya harus berpoligami lagi. Hubungannya dengan pengarang mengapa ia menulis cerpen berjudul "*Malam Pertama Calon Pendeta*" tersebut kemungkinan cerita ini dilhami dari pengalaman teman-teman pengarang dan mengilhami pengarang untuk menulis cerpen ini.

Kesimpulan

Sesuai dengan kajian Sosiologi Sastra menurut Renne Wellek dan Austin Warren pada poin yang kedua yaitu tujuan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang adalah ingin memperlihatkan ke khalayak dunia luas bahwa sebenarnya pernikahan di dalam kasta Hindu khususnya Bali apabila dipaksakan melakukan pernikahan yang berasal dari dua kasta yang berbeda terutama apabila salah satunya berasal dari kasta Brahmana sangatlah mungkin terjadi peristiwa poligami seperti ini dan tentu sangatlah sulit apabila dari salah satu pihak tidak ada yang mau mengalah karena hal seperti ini. Maka salah satu pihak baik dari pihak suami ataupun pihak istri harus ada yang mau untuk rela berkorban mengizinkan salah satu pihak untuk menikah lagi dengan keturunan yang berasal dari satu kasta. Nilai-nilai budi pekerti yang sangat luhur dari seorang wanita yang berasal dari kaum

kasta biasa juga sangat diperlihatkan oleh pengarang di dalam cerpen tersebut, dan berkaitan dengan tema cerpen feminisme dan poligami kehidupan rumah tangga. Menurut penulis kira-kira itulah nilai-nilai kajian sosiologi sastra pada poin yang kedua. Dalam pandangan penulis mengenai kajian sosiologi sastra yang ketiga menurut Wellek dan Warren (1995) adalah sosiologi pembaca yang timbul dan mempermasalahkan terhadap pembaca cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* ini banyak terjadi pro kontra dalam mendefinisikan, mencerna makna dan isi yang terkandung dalam cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* ini. Sebagian pembaca bisa berpendapat dengan hadirnya cerpen ini dapat menjadikan pegangan hidup tentang pengorbanan rasa cinta dan kasih seorang wanita terhadap suaminya yang telah dinikahi selama 15 tahun, merelakan suaminya berpoligami menikah lagi dengan wanita yang bersal dari kasta yang sama. Seorang suami yang baik harus menghargai dan menjunjung tinggi sikap ksatria yang ditunjukkan oleh istrinya agar martabat suaminya dipulihkan lagi dengan segala pengorbanan yang diberikan oleh seorang wanita yang berasal dari kaum kasta biasa, pandangan lain persepsi pembaca adalah kita harus menjadi manusia yang lebih berakhlak baik terhadap kaum perempuan, saling menghormati antara sesama manusia terutama kaum perempuan. kesimpulan akhir yang dapat penulis kemukakan; klasifikasi sosiologi sastra menurut Renne Wellek dan Austin Warren yang penulis kaji adalah pada poin pertama, kedua dan ketiga semuanya ada di dalam cerita cerpen ini dan dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra karena banyak terdapat nilai-nilai kemasyarakatan yang timbul di dalam cerita cerpen *Malam Pertama Calon Pendeta* karya Gde Aryantha Soethama ini.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Budianta, Melani. 2011. *Materi Perkuliahan Teori Sastra*. Semarang: Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Fx. Sutrisno, Mudji SJ, Christ Verhaak SJ. 1994. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius.
- Lubna A.S. 2011. *Materi Perkuliahan Teori Sastra*. Semarang: Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raditiyanto, Satria. 2011. *Kehidupan Rumah Tangga Ni Krining dan Adji Punarbawa Dalam Cerpen Malam Pertama Calon Pendeta Karya Gede Aryantha Soethama*, Makalah Tugas Akhir Mata Kuliah Teori Sastra, Program Pascasarjana Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soemanto, Wasty, 2012, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Reneka Cipta.
- Soethama, Gde Aryantha, 2009. *Malam Pertama Calon Pendeta*, Kompas.
- Sujiman, Panuti, 1987. *Memahami Cerita Rekaan*, Pustaka Jaya.
- Pranoto. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Tohir, Mudjahirin. 2011. "Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora" dalam Tohir, Mudjahirin (Ed.) *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan: Ranah Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Semarang: Penerbit Fasindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Sumber Internet:

- Tri Rahmiyati, 2010. Yusniati Rambe, dan Rohana. *Sosiologi Sastra*, Labscholl Jakarta. (www.Sosiologi sastra.com) Accessed on 19th August 2010,18.10.